

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Studi Kepustakaan

1. Konsep Kriminologi

Nama kriminologi yang ditemukan oleh P.Topinard 1830-1911 seorang ahli antropologi Prancis, secara harfiah berasal dari kata “*crimen*” yang berarti kejahatan atau penjahat dan “*logos*” berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan atau penjahat (dalam Santoso, dan Zulfa, 2013;12)

Kalau kita mempelajari secara lebih mendalam tentang kriminologi, maka sebab musabab kita akan menemukan bahwa kriminologi pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan sebagai sebab musabab kejahatan sebagai gejala fisik maupun psikis serta menentukan upaya-upaya atau reaksi-reaksi terhadap sebuah kejahatan. Kemudian, dalam perkembangannya, kriminologi dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri serta mempunyai bagian-bagian lain yang tidak sedikit jumlahnya sebagai ilmu bagian. Oleh karena itu, kriminologi dengan ilmu-ilmu bagiannya itu sangat berguna bagi pakar ilmu pengetahuan lainnya seperti pakar hukum, pakar ekonomi, pakar sosial dan lainnya, dimana mereka dapat melihat kejahatan dari sudut pelanggaran dibidang norma hukum (dalam Wahyuni, 2007: 12)

Kejahatan menjadi topik utama dari penelitian kriminologi, diartikan sebagai pola tingkah laku yang merugikan masyarakat, baik

secara fisik maupun secara materi, baik yang diluruskan secara hukum maupun tidak. Selain topik utama, kejahatan, kriminologi mengarahkan perhatiannya kepada masalah penyimpangan perilaku menyimpang atau pola tingkah laku yang tidak mengikuti atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat (Mustofa, 2005:6). Kenakalan juga menjadi topik yang hangat dalam kajian kriminologi dimana mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yang pada gilirannya menimbulkan perilaku yang dinilai masyarakat sebagai suatu kelainan dan akhirnya disebut sebagai kenakalan.

2. Konsep Perilaku

Perilaku merupakan suatu keadaan jiwa atau berpikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi di luar subyek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan). Perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat. Sementara Gerungan mengistilahkan sikap sebagai attitude yang diterjemahkan sebagai berikut : "Sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang obyek tadi itu. Jadi attitude senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu obyek. Tidak ada attitude tanpa obyeknya". (Gerungan, 1986:149).

M. Sherif mendefinisikan sikap sebagai berikut:

1. *Attitude* bukan dibawa orang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk dan dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyek.
2. *Attitude* dapat berubah-ubah bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
3. *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu dengan suatu obyek. *Attitude* terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. *Obyek attitude* dapat merupakan hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan suatu kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* dapat berkenaan dengan sederetan obyek-obyek yang serupa.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat ini yang membedakan *attitude* dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang. (Gerungan, 1986: 151-152).

Dari ciri-ciri *attitude* yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu, tetapi *attitude* itu dibentuk sepanjang perkembangannya. Peranan *attitude* di dalam kehidupan manusia mempunyai peranan besar sebab bila sudah dibentuk pada diri manusia maka *attitude* itu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap obyek-obyek *attitude*-nya. Manusia akan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya dimana kekhasan dalam bertindak ini terkait dengan kemampuan aktor dalam memilih cara dan tujuan yang akan dicapainya. Pengertian sikap menurut Sarwono dapat

dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon secara aktif maupun pasif terhadap orang, obyek, atau situasi tertentu.

Sikap mengandung suatu penilaian emosional atau afektif, di samping komponen kognitif serta aspek konatif (kecenderungan bertindak). Sedangkan pengetahuan lebih bersifat pengenalan suatu benda. Selain bersifat positif atau negatif, sikap memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Sikap itu tidaklah sama dengan perilaku dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut melalui persuasi serta tekanan dari kelompok lain. Perilaku dapat didefinisikan secara singkat berupa suatu keadaan jiwa atau berpikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi di luar subyek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan).

Perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat. Bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tindakan:

- a. Perilaku dalam bentuk pengetahuan yaitu mengetahui adanya situasi dan rangsangan dari luar.
- b. Perilaku dalam bentuk sikap yaitu tantangan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar.

- c. Perilaku dalam bentuk praktek atau tindakan yaitu perbuatan atau tindakan yang jelas terhadap adanya rangsangan dari luar. (Soekidjo, 1998 :1).

3. Konsep Perilaku Menyimpang

Romli Atmasasmita mengutip pendapat Durkhem yang mengemukakan bahwa terjadinya penyimpangan tingkah laku yaitu adanya tradisi yang telah menghilang dan telah menjadi deregulasi di dalam masyarakat. Selanjutnya, masih menurut Romli Atmasasmita yang mengutip pendapat Merton, mengemuka bahwa penyimpangan tingkah laku atau *deviant* merupakan gejala dari struktur masyarakat dimana aspirasi budaya yang telah terbentuk terpisah dari sarana yang tersedia dari masyarakat (dalam Anwar, 2010; 319)

Gillin menyebutkan perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan dan solidaritas kelompok. Namun, Lewis Coser mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial pengertian diatas masih sulit dipahami. Oleh karna itu, Elly M Setiadi dan Usman Kolip memberi pengertian yang lebih sederhana bahwa perilaku penyimpangan adalah semua perilaku manusia yang telah dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Hal ini di dukung oleh James Vander Zander, yang membuat batasan perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang (dalam Jenks, 2013; 130)

Berdasarkan kerapnya perilaku menyimpang terdapat jenisnya diantaranya adalah sebagai berikut (Maryanti dan Juju, 2013, 163) :

- a. Penyimpangan Primer
Penyimpangan primer adalah suatu pelanggaran atau penyimpangan yang bersifat sementara (temporer), sehingga individu yang melakukan penyimpangan tersebut masih dapat diterima oleh kelompok sosialnya, sebab pelanggaran terhadap norma-norma umum tidak berlangsung secara terus menerus. Contoh penyimpangan primer adalah: Terlambat membayar pajak listrik, mencontek saat ulangan, melanggar rambu-rambu lalu lintas.
- b. Penyimpangan Skunder
Penyimpangan skunder adalah penyimpangan sosial yang nyata dan sering dilakukan sehingga menimbulkan akibat yang cukup parah dan mengganggu orang lain. Contoh penyimpangan skunder adalah: Berjudi, mencuri, seseorang yang sering mabuk-mabukan, bahkan pembunuhan.
- c. Menyimpang atau tidaknya ditentukan oleh norma atau nilai-nilai yang berlaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku akan dianggap sebagai penyimpangan.

Robert M.Z. Lawang membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dari sistem itu memperbaiki tersebut. Bruce J. Cohen membatasi perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan

sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (dalam Setiadi, 2011; 188).

Pengerucutan dari pernyataan diatas dapat dipersempit menjadi Naluri seksual yang dimiliki tiap-tiap manusia memang telah ada kita bawa sejak kita dilahirkan, kata lain ialah, kita terlahir melalui proses tersebut. Tetapi rasa akan seks yang tidak dapat dikendalikan dan tanpa pengetahuan yang jelas sebelumnya akan berdampak negatif bagi pribadi kita, pasangan kita, hingga lingkungan sekitar kita. Dan pada zaman modern ini media cetak dan media elektronik lah yang mempunyai andil mempertunjukkan budaya seks barat ke tanah air, hal ini dapat mempengaruhi pribadi yang kurang mengerti tentang bahaya seks.

Bentuk perilaku menyimpang berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif dan memperkaya wawasan seseorang dan penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Bentuk perilaku menyimpang berdasarkan jumlah individu yang terlibat dibagi menjadi tiga yaitu pertama penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Kedua Penyimpangan kelompok terjadi apabila perilaku menyimpang dilakukan bersama-sama dalam kelompok tertentu. Ketiga Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang

rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku..

4. Konsep Seks

Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarjo seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi.

Ada tiga istilah berkaitan dengan seks yang penggunaannya hampir sama dan bahkan kadang tumpang tindih, yakni seks, gender dan "seksualitas". Ketiga istilah ini memang memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan yang paling menonjol adalah bahwa ketiganya membicarakan mengenai "jenis kelamin". Perbedaannya adalah; seks lebih ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang kemudian memberi "identitas" kepada yang bersangkutan. Jika seks adalah jenis kelamin fisik, maka gender adalah "jenis kelamin sosial" yang identifikasinya bukan karena secara kodrati sudah *given* (terberikan), melainkan lebih karena konstruksi sosial. Satpam dan sekretaris adalah dua contoh ekstrem mengenai gender, jenis kelamin sosial akibat dikonstruksi masyarakat.

Michel Foucault memberikan pengertian seks keluar dari jalur wacana seksualitas pada umumnya, melainkan pada persoalan metodologis di mana penulis harus memahami bahasa pemikir yang sedang dikaji, sehingga tidak kehilangan makna; dengan demikian

orientasi penelitian ini nantinya mengarah kepada pengertian seks dan seksualitas menurut Michel Foucault.

Seks (*sexe*) menurut Michel Foucault, tidak sebagaimana adanya, bukan wujud real dan tunggal sesuai dengan definisi yang diberikan kepadanya dalam wacana. Seks bukanlah realitas awal dan seksualitas bukanlah hanya dampak sekunder, melainkan sebaliknya, seks dibawah secara historis oleh seksualitas. Jangan menempatkan seks di sisi realitas dan seksualitas di sisi gagasan kabur dan ilusi. Seksualitas adalah figur historis yang sangat real, dan seksualitas-lah yang menimbulkan pengertian seks sebagai unsur spekulatif yang perlu bagi cara kerja seksualitas.

5. Konsep Seks di Luar Nikah

Seks di luar nikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada seks di luar nikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya nonton filem porno dan stimuli melalui lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalaman seksualnya.

Prilaku seks di luar nikah menurut Basri (2000: 10) adalah sebuah hubungan menyimpang yang dilakukan oleh seorang pria dan lawan jenisnya (wanita) yang belum atau tidak memiliki ikatan resmi (pernikahan). Seks ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang

‘aman’ dari pengetahuan masyarakat. Dahulu masyarakat merasa jijik dengan orang yang melakukan seks diluar nikah dan memandang sebelah mata pada orang yang melakukannya, tetapi karena sudah banyak masyarakat yang melakukan seks diluar nikah, hal tersebut kini sudah menjadi hal yang lumrah dan sudah tidak sungkan lagi untuk didengar.

Menurut Kartono (2002: 188) yang dimaksud seks di luar nikah atau seks bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar. Keseluruhan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks di luar nikah yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas.

Apabila dilihat dari segi agama, banyak sekali yang menjelaskan bahwa seks diluar nikah tidak baik dalam segi apapun, dalam agama Islam, perbuatan seks diluar nikah dikatakan sebagai zinah besar yang sangat sulit diampuni dosanya. Begitu pula dalam agama Kristen dan Katholik hubungan seks diluar nikah adalah perbuatan zinah dan menimbulkan rasa bersalah yang berlarut-larut. Dan apabila dilihat dari sisi kesehatan jiwa, hubungan seks diluar nikah menimbulkan rasa bersalah yang berlarut-larut. Sedsangkan dari sisi kesehatan, hubungan seks bebas rawan terhadap penularan penyakit kelamin dan AIDS.

Perilaku seks di luar nikah selain ditentang oleh norma-norma sosial, juga secara tegas dilarang oleh agama. Dampak negatif dari seks di luar nikah selain rawan terhadap penularan penyakit HIV/AIDS, juga menyebabkan lahirnya anak di luar nikah, terjangkit PMS (penyakit menular seksual), dan lain sebagainya.

Hal yang sangat mendukung terjadinya seks di luar nikah diantaranya adalah minuman keras, minuman keras tersebut dikonsumsi secara berlebihan atau sengaja dilakukan untuk mabuk-mabukan. Para pemabuk minuman keras dapat dianggap sebagai penyakit masyarakat. Pada banyak kasus kejahatan, para pelaku umumnya berada dalam kondisi mabuk minuman keras. Hal ini dikarenakan saat seorang mabuk, ia akan kehilangan rasa malunya, tindakannya tidak terkontrol, dan sering kali melakukan hal-hal yang melanggar aturan masyarakat atau aturan hukum. Minuman keras juga sangat berbahaya saat seseorang sedang mengemudi, karena dapat merusak konsentrasi mengemudi sehingga dapat menimbulkan kecelakaan.

Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Tetapi banyak kalangan yang secara ringkas mengatakan bahwa seks itu adalah istilah lain dari jenis kelamin yang membedakan antara pria dan wanita. Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas

kepentingan tersendiri terhadap perilaku seks. Seks sebagai kebutuhan manusia yang alamiah tersebut dalam upaya pemenuhannya cenderung didominasi oleh dorongan naluri seks secara subyektif. Akibatnya sering terjadi penyimpangan dan pelanggaran perilaku seks di luar batas hak-hak kehormatan dan tata susila kemanusiaan.(Dariyo, 2004: 21)

Hasil survey mengatakan bahwa banyak dari kalangan remaja yang menderita penyakit menular HIV/AIDS dibanding dari kalangan dewasa, hal itu terjadi karna banyaknya kalangan remaja yang melakukan hubungan di luar nikah “seks” yang bisa saja diawali dengan proses yang namanya pacaran, lalu ciuman, meraba-raba pasangan, hingga akhirnya melakukan hubungan badan.

Banyak sekali faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya hubungan seks di luar nikah, diantaranya adalah:

- a. Gagalnya sosialisasi norma-norma dalam keluarga, terutama keyakinan agama dan moralitas.
- b. Semakin terbukanya peluang pergaulan bebas, setara dengan kuantitas pengetahuan tentang perilaku seks pada lingkungan sosial dan pertemanan
- c. Kekosongan aktivitas-aktivitas fisik dan rasio dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sensitifitas penyerapan terhadap struktur pergaulan dan seks bebas relatif tinggi.
- e. Rendahnya konsistensi pewarisan contoh perilaku tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang berwenang.

Berdasarkan alasan tersebut, maka semakin terbukalah pergaulan bebas antara pria dan wanita, baik bagi kalangan remaja maupun bagi yang sudah berumah tangga. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi norma dalam keluarga tidak efektif, sementara cabang hubungan pergaulan dengan berbagai pola perilaku seks di luar rumah meningkat

yang kemudian mendominasi pembentukan kepribadian baru. Kalangan remaja pada umumnya lebih sensitif menyerap struktur pergaulan bebas dalam kehidupan masyarakat.

Bagi suami istri yang bekerja di luar rumah, tidak mustahil semakin banyak meninggalkan norma-norma dan tradisi keluarga sebelumnya, kemudian dituntut untuk menyesuaikan diri dalam sistem pergaulan baru, termasuk pergaulan intim dengan lawan jenis dalam proses penyelesaian pekerjaan. Kondisi pergaulan semacam ini seseorang tidak hanya mungkin menjauh dari perhitungan nilai harmonisasi keluarga, akan tetapi selanjutnya semakin terdorong untuk mengejar karir dalam perhitungan ekonomis material. Kenyataan ini dimaklumi, lumrah, bahkan merupakan kebutuhan baru bagi sebagian besar keluarga dalam masyarakat modern. Kebutuhan baru ini menuntut seseorang untuk membentuk system pergaulan modernitas yang cenderung meminimalisasi ikatan moral dan kepedulian terhadap hukum-hukum agama.

Sementara di pihak lain, jajaran pemegang setatus terhormat sebagai sumber pewarisan norma, seperti penegak hukum, para pemimpin formal, tokoh masyarakat dan agama, ternyata tidak mampu berperan dengan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan setatusnya. Hal ini yang mendorong terjadinya seks di luar nikah adalah adanya popularitas perilaku seks bebas dalam kehidupan masyarakat, populernya hubungan seks di luar nikah, karena adanya tekanan dari teman-temannya atau mungkin dari pasangannya sendiri. Kemudian disusul oleh dorongan kebutuhan nafsu seks secara emosional, di

samping karena rendahnya pemahaman tentang rasa cinta dan rasa keingintahuan yang tinggi tentang seks.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa gadis melakukan seks di luar nikah karena tekanan teman-temannya sesama wanita, dengan demikian ia melakukannya hanya untuk membuktikan sama normalnya dengan kelompok teman modernnya secara berlebihan, sehingga mengalahkannya kepribadian dan citra diri. Pengakuan lain, bahwa melakukan seks dengan alasan agar cinta pasangannya semakin kuat, dan apabila aku tidak melakukannya, berarti aku tidak bisa menunjukkan bukti cintaku kepadanya.

Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulainya dari berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian yang sensitif, petting, *oral seks*, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seks bebas pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri seperti kehamilan di luar nikah (Dalam Irawati 2002: 42).

Cara mencegah perilaku seks bebas pada remaja dewasa ini, permasalahan remaja kita merupakan persoalan yang sangat serius. Jika permasalahan remaja yang ada di negeri ini tidak dikurangi dan diselesaikan dengan cepat maka dapat menyebabkan hancurnya tatanan bangsa dimasa depan. Beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA melakukan hubungan seks di luar nikah diantaranya adalah pengaruh pergaulan hidup bebas, faktor

lingkungan dan faktor keluarga yang mendukung kearah prilaku tersebut serta pengaruh dari media massa.

Berikut beberapa saran yang mungkin dapat dilakukan untuk mencegah prilaku seks bebas pada remaja: adanya kasih sayang, perhatian dari orang tua dalam hal apapun serta pengawasan yang tidak bersifat mengekang, salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan remaja terjerumus kedalam prilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

1. Tanamkan ilmu-ilmu agama sedini mungkin pada anak, sehingga jika anak berpegang teguh pada syariat agama maka ia tidak akan terjerumus kedalam seks bebas.
2. Awasi pergaulan anak, baik dengan teman sekolah, teman di lingkungan rumah, pacar, atau pergaulan di jejaring sosial (dunia maya)
3. Berilah anak perhatian yang cukup, sehingga anak tak merasa diacuhkan.
4. Salurkan bakat dan keinginan anak pada bidangnya.
5. Jadilah teman curhat si anak, sehingga anak akan lebih terbuka jika ada masalah dan kesulitan.
6. Awasi tontonan anak di televisi, apalagi yang mengandung unsur-unsur seksual yang biasanya ada pada filem-filem barat.

Hikmah menghindari seks di luar nikah:

- a. Terbebas dari dosa yang sangat besar, karena di dalam Al-Qur'an Allah SWT melarang umatnya melakukan perbuatan zinah(seks bebas) di luar nikah. Dan barang siapa yang melakukan perbuatan itu akan mendapatkan laknat dari Allah SWT.
- b. Terhindar dari penyakit AIDS dan HIV
- c. Tidak hamil di luar nikah.
- d. Tidak memal;ukan,. Mengecewakan, mencoreng nama baik kedua orang tua dan keluarga dimata masyarakat umum.
- e. Masa depan kita tidak hancur oleh hal-hal semacam itu.

6. Konsep Remaja

Remaja mengandung makna yang tidak kecil dan tidak besar (dewasa) masa remaja adalah masa yang menunjukkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dimana seorang menjadi dewasa. Pada masa remaja ini terjadi berbagai perkembangan baik secara fisik maupun non fisik seperti perkembangan psikologis, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan fisik. Masa remaja juga disebut sebagai periode perubahan terutama dalam sikap dan perilaku dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004:31)

Secara yuridis tidak dijumpai istilah remaja ataupun batas usia remaja, dalam peraturan perundang-undangan juga tidak menyebutkan batas umur berapa seseorang dapat di sebut remaja. Remaja seperti di sepakati di kalangan masyarakat adalah sekelompok manusia yang sudah melampui masa kanak-kanaknya namun belum dapat dikatakan dewasa. Kelompok manusia yang berada pada kondisi umur tertentu itu, belum dapat di tuntutan tanggung jawabnya secara penuh jika melakukan tindakan tertentu. pandangan bahwa remaja belum dapat dipertanggung jawaban secara penuh, didasarkan pada asumsi *doly incapax*, artinya remaja tidak dapat secara penuh menyadari tindakannya sehingga tidak dapat melakukan kejahatan. Hal demikian sesuai dengan nilai-nilai, prinsip serta norma hak asasi anak.

Masa remaja merupakan masa transisi, di mana remaja seakan-anak berpijak pada dua (2) kutub, yaitu masa anak-anak yang ditinggalkan dan masa dewasa yang akan di alami. Anak belum dapat memasuki alam yang

baru itu, tetapi sebaliknya anak harus meninggalkan masa yang lama, sehingga pada umumnya anak mengalami keragu-raguan yang kadang kala dapat mengalami kesulitan. Masa demikian ini memerlukan bimbingan orang dewasa/tua terutama kedua orang tuanya yang sangat dibutuhkan, agar supaya anak tidak terjerumus pada pengaruh-pengaruh negatif misalnya kenakalan, pelanggaran dan kejahatan. Hal demikian sering dilupakan oleh orang tua atau mungkin orang tua tidak mengerti atau kurang memahami bahwa anak ingin mendapatkan kasih sayang, selain membutuhkan keperluan-keperluan yang bersifat material.

Masa remaja juga memiliki ciri tersendiri yaitu adanya perubahan-perubahan menonjol baik fisik maupun psikisnya. Perubahan fisik mulai bekerjanya hormon-hormon seksual, misalnya mulai menstruasi apabila wanita atau mengeluarkan sperma apabila laki-laki dan sebagainya. Perubahan fisik pada umumnya dipakai sebagai pertanda datangnya masa remaja. Sedangkan perubahan psikis antarlain timbulnya *personal interest* atau minat terhadap diri, mulai memperhatikan keadaan wajahnya, keadaan rambutnya, timbulnya minat terhadap lawan jenisnya, timbulnya kesadaran akan dirinya, sebagai individu yang berpribadi sendiri, timbulnya keinginan untuk dipuji oleh orang lain terutama yang datang dari lawan jenisnya. Dengan demikian masa remaja adalah sebagai masa kehidupan manusia pada umumnya. (Dalam Prakoso:2016: 42)

Remaja terbagi 3 tahap yaitu:

1. Remaja awal (usia 13-14 tahun)
2. Remaja tengah (usia 15-17 tahun)
3. Remaja akhir (18-21 tahun)

Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja menurut pandangan Gunasa (1991) bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja (Dariyo, 2004: 14) yaitu:

1. Faktor Endogen (nature)

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya.

2. Faktor Exogen (murture)

Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, faktor ini di antaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Aspek aspek pokok dalam perubahan remaja menurut Notoatmojo (2007: 263) yaitu:

a. Perubahan fisik.

Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. Dengan adanya perubahan yang cepat itu terjadilah perubahan fisik yang dapat diamati seperti penambahan tingi, dan berat badan pada remaja, atau biasa disebut pertumbuhan dan kematangan seksual sebagai hasil perubahan hormonal.

b. Perubahan seksual.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak kanak dan dewasa. Masa transisi sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik itu sering kali menyebabkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak bias dikontrol bias menimbulkan kenakalan. Kematangan

seksual remaja ditandai dengan keluarnya air mani pertama pada laki-laki, sedangkan pada remaja wanita kematangan remaja terjadi pada usia sekitar 13 tahun, sedangkan untuk menarche terjadi kira-kira pada usia 17 tahun.

3. Setatus kesehatan remaja.

Seorang remaja sering kali mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk menghadapi masalah masalah perubahan fisiologis, fisiologis maupun psikososial dengan baik. Adakalanya, bagi remaja yang tidak memperoleh bimbingan dari orang tua, guru atau pihak yang lebih professional, maka akan menemui hambatan. Adapun masalah masalah yang dihadapi remaja antara lain:

- a. Depresi
- b. Kegemukan (obesitas)
- c. Kebutuhan nutrisi dan gangguan pola makan.

4. Memilih dan memanfaatkan suatu pekerjaan

Remaja pada usia yang cukup diharapkan dapat memilih jalur karirnya dijalan yang benar dalam hal apapun, dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun. Ketika peruses ini tidak dapat dilalui oleh remaja masa kini maka akan terjadi hal yang fatal dan bakal berkesinabungan ke jalur masa depan mereka. Mengembangkan keterampilan-keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara yang baik.

Remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan bermasyarakat dimanapun lingkungannya berada, tiap-tiap remaja diharapkan dapat melakukan hal yang baik yang berhubungan terhadap negaranya. Dapat diartikan remaja adalah suatu titik yang paling penting dalam perkembangan pertumbuhan setiap orang.

Ditandai dengan matangnya organ seksual hingga mampu memproduksi (Surya, 2015: 31).

B. Kajian Terdahulu

- a. Indah, Sari, 2013 “Fenomena Hamil Di Luar Nikah Pada Masyarakat Desa Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen”

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya fenomena hamil di luar nikah di Desa Wonokromo. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam proses sosialisasi di dalam keluarga. Solusi yang diambil masyarakat desa Wonokromo untuk mengurangi hamil di luar nikah adalah menerapkan peraturan mengenai jam kunjung tamu, mengadakan kegiatan positif untuk anak-anak muda, selalu mengontrol kegiatan anak-anak muda di desa, dan melakukan penyuluhan tentang seks pra nikah.

- b. Elisa, Amalia, 2015 “Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Semarang”.

Kehamilan tidak di inginkan merupakan terminologi yang bisa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan. Salah satu faktor penyebab terjadinya kehamilan tidak di inginkan pada remaja adalah perilaku seksual remaja yang beresiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun. Subjek penelitian adalah remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dan kasus tersebut terjadi antara tahun 2013-2015 dengan jumlah total subjek 4 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual beresiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap remaja terhadap seksualitas yang permisif, seks media informasi tentang pornografi, sikap orang tua dan perilaku teman dekat.

- c. Dwi, Hartanto, 2014 “Persepsi Remaja Tentang Seks Pra Nikah Di Desa Tambak Lelo Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Remaja merupakan tahapan kehidupan yang kritis yaitu dengan banyaknya kecenderungan perilaku menyimpan pada diri remaja, salah satunya adalah perilaku seks pranikah. Tingginya kasus perilaku seks pranikah pada remaja di desa Tambaklelo Kabupaten Sleman, yaitu dari 10 remaja terdapat 3 yang mengalami kehamilan diluar nikah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tentang seks pranikah pada remaja di desa Tambaklela Kabupaten Sleman. Penelitian ini adalah deskriptif, populasi penelitian remaja usia 15-19 tahun yang berada di Desa Tambaklelo Tempel Sleman Yogyakarta sedangkan sampel sebanyak 30 lansia dengan teknik simple random sampling.

- d. Muhamad, Azinar, 2015. “Prilaku seksual pranikah beresiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Universitas Negri Semarang Kota Semarang”.

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Explanatory Research* dengan pendekatan *Cross Sektional*. Dalam penelitian ini berusaha mengurangi perilaku seksual pranikah beresiko kehamilan tidak diinginkan pada mahasiswa. Hasil dari penelitian dapat lima variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa meliputi Religiusitas, Sikap,

Akses dan Kontak dengan Media Pornografi, Sikap Temn Dekat, serta Perilaku Seksual teman Dekat.

Dari keempat judul diatas ada persamaan dan ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu terletak dari segi pembahasan tentang faktor penyimpangan seks diluar nikah dikalangan remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada isi dari pembahasan yang meliputi tempat dan waktu penelitian dengan yang penulis lakukan.

C. Landasan Teori

Social Learning Theory (Teori Pembelajaran Sosial) berinduk pada sosiologi, dengan tokohnya; Petrovich Pavlov, John, B.F. Skinner, belakangan Albert Bandura (sebagai tokoh utamanya) yang mengembangkan teori pembelajaran sosial ini dikaitkan dengan *juvenile delinquency* (Abintoro Prakoso, 2017: 141)

Pendekatan *social learning* berpegang pada asumsi bahwa prilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pengalaman kemasyarakatan disertai nilai-nilai dan pengharapannya dalam hidup bermasyarakat.

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori – teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain

sebagai model bagi dirinya. Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang.

Teori ini berpandangan bahwa anak-anak akan memperlihatkan prilakunya atas dasar

- (a) Reaksi yang diterimanya dari pihak lain (positif atau negatif)
- (b) Prilaku orang dewasa yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka (terutama orang tua)
- (c) Prilaku yang mereka tonton di TV ataupun di VIDEO dan sebagainya.

Apabila seorang anak mengamati prilaku agresif, seperti misalnya orang dewasa menampar atau memukul orang lain saat bertengkar, dan bila anak melihat bahwa prilaku agresif dibolehkan atau bahkan mendatangkan hadiah (pujian), akan terjadi kecenderungan anak bereaksi dengan cara kekerasan selama ia mengalami kejadian yang serupa. Akhirnya anak pun akan menguasai teknik-teknik agresivitas dan menjadi semakin yakin bahwa penggunaan kekerasan itu akan mendapat hadiah (pujian). Implikasinya, pengikut teori ini menyatakan, seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan rumah dimana kekerasan menjadi kebiasaan, maka anak pun akan belajar untuk meyakini bahwa perilaku seperti itu dapat diterima dan mendapatkan hadiah (pujian). Sekalipun orang itu menasehati anak untuk tidak melakukan kekerasan dan menghukumnya. Anak akan lebih memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya daripada apa yang dinasehatinya.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *differential association* dan revisi yang mengikutinya; *social learning theory (differential reinforcement, differential identification, differential anticipation)* semua berpandangan bahwa tak ada seorang pun yang *born criminal* (jahat karena kelahiran). Belajar penyimpangan baik melalui asosiasi langsung maupun tak langsung dengan pihak lain yang menolongnya untuk menguatkan sikap dan perilaku menyimpang. Implikasinya, anak-anak dapat diajari perilaku konvensional apabila mereka melihat bahwa berperilaku konvensional itu hadiahnya lebih besar daripada perolehan potensi yang mungkin diperoleh dari penyimpangan (Abintoro Prakoso, 2017: 141-145).

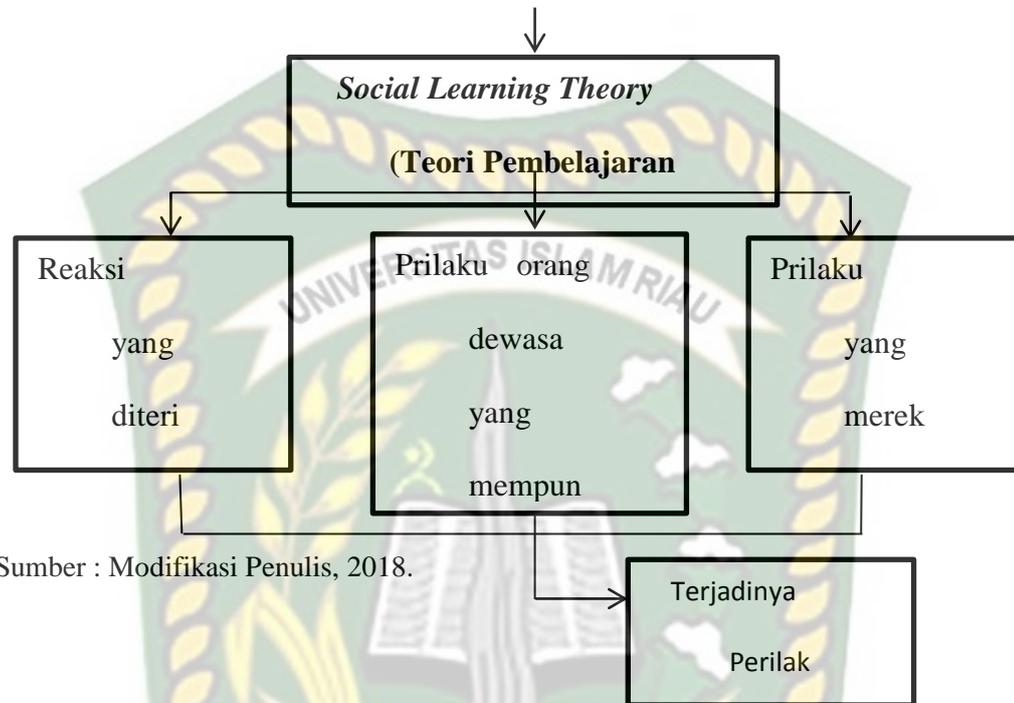
D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir atau kerangka teoritis ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berfikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berfikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis (dalam Fitria, 2014:34).

Dalam rumusan masalah ini telah dikemukakan pokok permasalahan yang menjadi focus penelitian, yaitu apa yang mendorong perubahan budaya di desa lenggadai hulu terhadap fenomena seks di luar nikah? Untuk memberikan jawaban atas masalah yang dirumuskan dalam penulisan penelitian ini, digunakan teori sebagai acuan dalam menganalisisnya.

**Gambar II.I Bagian Kerangka Pemikiran Prilaku Seks Dilluar Nikah
Dikalangan Remaja (Studi Kasus Empat Pasang Remaja
Di Desa Lenggadai Hulu Kec. Rimba Melintang Kab.
Rokan Hilir)**

Prilaku Seks Dilluar Nikah Dikalangan Rebmaja (Studi Kasus Empat
Pasang Remaja Di Desa Lenggadai Hulu Kec. Rimba



E. Konsep Operasional

Suatu konsep merupakan jumlah pengertian atau cirri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, kondisi, situasi dan hal-hal lain yang sejenisnya. Konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian, gejala, kondisi atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol.

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan-batasan yang jelas terhadap masing-masing indikator. Adapun indikator yang akan dikemukakan tersebut antaralain :

1. Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya
2. Perilaku adalah merupakan suatu keadaan jiwa atau berpikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi di

luar subyek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan).

3. Prilaku menyimpang adalah prilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan dan solidaritas kelompok.
4. Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarto seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi.
5. Seks di luar nikah adalah sebuah hubungan terlarang yang dilakukan oleh seorang pria dan lawan jenisnya (wanita) yang belum atau tidak memiliki ikatan resmi (pernikahan).
6. Remaja adalah waktu manusia berumur Remaja awal (usia 13-14 tahun) Remaja tengah (usia 15-17 tahun) Remaja akhir (18-21 tahun) yang belum menikah dan masih dalam tanggungan orang tua.
7. Reaksi yang diterimanya dari pihak lain (positif atau negatif)
Prilaku orang dewasa yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka (terutama orang tua) Prilaku yang mereka tonton di TV ataupun di VIDEO